

“PENGHARAPAN”
PENGUNAAN SEQUENCER DALAM PENGOLAHAN MUSIK
NON RITMIS PADA MUSIK MINIMALIS

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S1 PENCIPTAAN MUSIK



Diajukan oleh:
Salomo Albert Hutabarat
18101110133

Program Studi S1 Penciptaan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Gasal 2024/2025

“PENGHARAPAN”

**PENGUNAAN SEQUENCER DALAM PENGOLAHAN MUSIK NON
RITMIS PADA MUSIK MINIMALIS**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Penciptaan
Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1**



Diajukan oleh:
Salomo Albert Hutabarat
181 01110 133

**Program Studi S1 Penciptaan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENGHARAPAN : PENGGUNAAN SEQUENCER DALAM PENGOLAHAN MUSIK NON RITMIS PADA MUSIK MINIMALIS diajukan oleh Salomo Albert Hutabarat, NIM 18101110133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Kardi Laksono, S. Fil., M. Phil.
NIP.197604102006041028
NIDN.0010047605

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Puput Pramuditva, S.Sn., M.Sn
NIP.198911032019031013
NIDN.0003118907

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
NIP.196111191985031004
NIDN.0019116101

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Nugrahanstya C. W., S.Sn., M.A
NIP.199106242023211021
NIDN.0024069109

Yogyakarta, 21 - 01 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP.197111071998031002
NIDN.0007117104

Ketua Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S. Fil., M. Phil.
NIP.197604102006041028
NIDN.0010047605

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Yang membuat pernyataan

Salomo Albert Hutabarat

NIM 18101110133

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Untuk Mama, Kakak, Toto dan Papa di Surga”



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Pengharapan: Penggunaan Sequencer dalam Pengolahan Musik Non Ritmis pada Musik Minimalis”*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi S1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas ini tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku ketua prodi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik.
3. Ovan Bagus Jatmika, S. Sn., M.Sn., selaku dosen wali
4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku dosen penguji ahli
5. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I
6. Nugrahanstya C. Widyanta, S.Sn., M.A.. selaku dosen pembimbing II
7. Seluruh dosen prodi Penciptaan Musik yang telah memberikan banyak sekali ilmu baik itu di perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

8. Orang tua penulis, Alm. R.D. Hutabarat dan Reini Br. Siburian dalam memperjuangkan pendidikan penulis dan menjadi sumber semangat penulis dalam menjalankan proses skripsi.
9. Rachel J. Br. Hutabarat dan Christopher A. Hutabarat, selaku kakak dan kembaran penulis yang selalu menyemangati dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Keluarga besar dari S.B. Hutabarat yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Gracela Velany Christianto yang menjadi seorang penolong, penyemangat, dan pendengar keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman kantor, Mba Dona, Kesia, Mas Bowo yang selalu memberi semangat, selalu mendukung dan yang selalu ada sampai akhir proses skripsi penulis.
13. Teman-teman gereja di IFGF Yogyakarta yang melihat proses perkuliahan penulis, yang selalu menyemangati dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi.
14. Pria Panggabean, selaku sahabat penulis yang setia menemani proses penulis dan yang menjadi motivasi penulis dalam mengerjakan skripsi.
15. Teman-teman penulis di jogja dan yang tidak bisa penulis sebutkan satupersatu yang menolong proses skripsi penulis.

ABSTRAK

Musik minimalis merupakan salah satu aliran musik yang berkembang di Amerika sekitar tahun 1960an. Aliran ini diidentik dengan pola-pola berulang atau repetitif. Karya komposisi musik pengharapan terinspirasi oleh karya salah-satu dari komposer musik minimalis yaitu Hania Rani dan Steve Reich. Karya ini terdiri dari 3 gerakan dengan pendekatan pada teknik aliran musik minimalis yang repetitif dan transformasi bertahap, dan pengolahan unsur musik non ritmis yang menciptakan suasana meditatif dan kontemplatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan musik minimalis dengan memanfaatkan sequencer dalam pengolahan unsur musik non ritmis untuk menghadirkan suasana kontemplatif.

Proses penciptaan dilakukan dengan mengobservasi dan mengeksplorasi terlebih dahulu teknik komposisi aliran musik minimalis, hal ini dikarenakan untuk mengetahui penentuan instrumentasi, proses penyusunan konsep hingga proses pembuatan musik, upaya ini juga bertujuan untuk dapat menerapkan unsur musik non ritmis pada media sequencer. Teknik komposisi Steve Reich dalam penggunaan pola repetitif, *arpeggio*, harmoni dan transformasi bertahap menjadi landasan utama dalam komposisi musik pengharapan. Musik minimalis dan unsur musik non ritmis pada sequencer dalam memunculkan suasana kontemplatif dipadukan menjadi sebuah karya komposisi pengharapan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaplikasian unsur musik non ritmis pada komposisi minimalis dapat dilakukan secara efektif dengan menerapkan teknik komposisi minimalis dan strategi dalam memunculkan suasana kontemplatif dapat dilakukan dengan mengolah unsur musik non ritmis berupa suara ambien seperti pad pada sequencer untuk mengembangkan atmosfer spiritual yang mediatif.

Kata Kunci: *Musik minimalis, sequencer, unsur musik non ritmis, kontemplasi, penciptaan musik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
 BAB II. PENDAHULUAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Karya	10
C. Landasan Penciptaan.....	17
1. Musik Minimalis	17
2. Suasana Kontemplatif	19
3. Penggunaan Sequencer.....	20
4. Unsur non Ritmis	27

BAB III. PROSES PENCIPTAAN

A. Tahapan Observasi.....	29
1. Observasi terhadap musik minimalis	30
1. Observasi terhadap sequencer	32
1. Observasi terhadap musik non ritmis.....	33
1. Observasi terhadap musik suasana kontemplatif	36
B. Penentuan Judul	38
C. Penyusunan Konsep	39
D. Pemilihan Instrumen	42
E. Pembuatan Sketsa Dasar Musik	43
F. Penulisan Notasi Musik	48

BAB IV. ANALISIS KARYA

A. Penerapan teknik musik minimalis pada pengolahan unsur musik non ritmis	50
1. Movement I	53
1. Movement II	56
1. Movement III	59
B. Pengolahan suasana kontemplatif pada musik minimalis.....	60
1. Movement I	61
2. Movement II	61
3. Movement III	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	63
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Notasi 1. Melodi “Glass”	12
Notasi 2. <i>Music for Mallets</i> (1973)	14
Notasi 3. Terry Riley : In C (1964)	17
Notasi 4. Contoh repetisi pada karya Cum Matelli	18
Notasi 5. “Piano Phase” (1967)	31
Notasi 6. Adams: Short Ride on a Fast Machine (1986)	33
Notasi 7. Luigi Russolo : Noise Music	35
Notasi 8. Bagian awal pada Movement I	52
Notasi 9. Pola repetisi yang terjadi pada marimba	52
Notasi 10. Partitur unsur non ritmis pada gerakan pertama	54
Notasi 11. Komposisi pada Movement II	55
Notasi 12. Partitur dari unsur suara ambien pada gerakan ke II	56
Notasi 13. Komposisi pada Movement III	57
Notasi 14. Partitur dari suara pad pada gerakan ketiga	58
Notasi 15. Partitur pengolahan musik kontemplatif	59
Notasi 16. Partitur musik suasana kontemplatif pada gerakan II	60
Notasi 17. Penggunaan instrument Synthesizer pada gerakan ketiga	61
Notasi 18. Partitur musik kontemplatif pada gerakan ketiga	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan DAW “Music For Airport”	15
Gambar 2. Contoh hardware <i>sequencer</i>	21
Gambar 3. Elemen dasar dalam menggunakan <i>sequencer</i>	23
Gambar 4. Tampilan DAW Logic Pro karya “Pengharapan”	24
Gambar 5. Tampilan <i>MIDI/Audio Interface</i>	25
Gambar 6. Video Youtube musik kontemplasi	37
Gambar 7. Diagram Section.....	40
Gambar 8. Tampilan DAW pada proses pembuatan sketsa.....	44
Gambar 9. Proses Sketsa pada Movement II	46
Gambar 10. <i>Proses sketsa dasar musik pada gerakan ketiga</i>	47
Gambar 11. Tampilan sketsa musik pada <i>DAW Logic Pro</i>	49
Gambar 12. Tampilan <i>full score</i> di <i>DAW Logic Pro</i>	50
Gambar 13. Full Score karya komposisi “Pengharapan” di Sibelius.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Musik minimalis merupakan salah satu aliran musik yang berkembang di Amerika sekitar pada tahun 1960-an dan menjadi sangat sukses di Eropa pada tahun 70-an. Aliran musik ini diidentik dengan pola-pola berulang atau repetitif, yang dimainkan secara intens hingga munculnya perubahan secara perlahan dan bertahap pada strukturnya. Musik minimalis merupakan salah satu aliran musik yang terkenal dengan kesederhanaannya dalam struktur dan komposisinya yang berbeda dengan genre musik lainnya yang sering kali mengandalkan kompleksitas ritmis dan melodi, musik minimalis cenderung menonjolkan suasana yang meditatif dan kontemplatif. Mengacu pada buku “American Minimal Music: La Monte Young, Terry Riley, Steve Reich, Philip Glass” yang ditulis oleh Mertens (1983), musik minimalis mengacu pada *style* empat komponis yang mempelopornya, yaitu mengenai teknik pengulangan dan pengurangan ekstrim dari sarana musik (Martens, 1983:11).

Musik minimalis pada umumnya terdengar matematis, sistematis, secara ritmik, dan “robotik” atau kaku. Di sisi lain, berbagai pengulangan di dalamnya tersebut menimbulkan fenomena psycho-acoustic yang memberikan kenikmatan tersendiri, yaitu memberikan kesan meditatif atau kontemplatif. Di sisi lain, musik minimalist bersifat impersonal (khususnya, bagi Steve Reich dan Philip Glass) atau tidak merepresentasikan makna simbolik (naratif atau mendramatisir seperti

musik era romantik), pemikiran, dan emosi penciptanya. Pencapaian estetis lebih diarahkan pada “proses transformatif” yang terbentuk secara objektif oleh konsep-konsep tertentu yang sifatnya “baku”. Reich dalam karya tulisnya yang berjudul “Music as Gradual Process” mengungkapkan, “*I am interested in perceptible processes. I want to be able to hear the process happening throughout the sounding music*” (Colannino, 2006).

Musik minimalis pada dasarnya mengadopsi ide-ide dari *avant-garde*. Ide-ide itulah yang membuat musik ini mempunyai peran penting yang nyata dalam caranya mewakili tahapan terbaru secara proses evolusi musik yang terus-menerus berlangsung sejak era Schoenberg. Dalam perkembangannya perbedaan-perbedaan mungkin dapat ditentukan pada teknik-teknik komposisi yang di gunakan oleh La. Monte Young, Terry Riley, Steve Reich, dan Philip Glass, namun dalam mekanika dasar dan ideologi mereka. Hal ini mudah digambarkan dengan menempatkan mereka sebagai pembanding terhadap argumen dramatik musik romantik tradisional (Martens, 1983:87).

Dalam bukunya *American Minimal Music*, Wim Martens menegaskan bahwa istilah musik minimal hanya berlaku untuk materi awal terbatas dan teknik transformasional yang terbatas digunakan oleh para komposer seperti Reich dan Glass. Namun, ia juga mengklaim bahwa dalam hal durasi, musik minimal sebenarnya tidaklah minimal. Sementara itu, Peter Niklas Wilson dalam *Die Idee der Reduktion* menyatakan bahwa meskipun istilah musik minimalis sering muncul ketika membicarakan musik sederhana dan baru, namun sejak tahun 1945, musik minimalis bukanlah satu-satunya jenis musik yang bersifat reduktif. Dari sudut

pandang yang berbeda, hubungan antara Musik Minimalis dan kesederhanaan juga dapat dipahami, karena hampir semua teknik dan elemen reduktif sangat mendominasi musik minimalis ini (Mack, 1995:267). Menurut Leon Stein, Musik Minimalis juga didefinisikan sebagai konsep yang terinspirasi oleh seni minimalis, dengan memanfaatkan melodi, ritme, dan harmoni yang sederhana sebagai elemen kunci dalam pembentukan komposisinya (Stein, 1979: 236).

Dalam buku *Four Musical Minimalis* terdapat beberapa karya-karya minimalis yang beredar seperti Terry Riley dengan karya yang berjudul *All Night Concert* dan Glass *Music in twelve parts* yang berdurasi lebih dari empat jam, dapat dilihat peningkatan kompleksitas ritmis dan harmonis dari musik yang diulang-ulang seiring dengan perkembangan secara bertahap. Sementara Reich hanya menggunakan enam nada dalam karya nya yang berjudul *Piano Phase* (1967), jumlah ini meningkat menjadi sembilan nada dalam *Music for Mallet Instruments, Voices and Organ* pada tahun 1973. Dan seperti halnya Glass, Reich memperluas instrumentasi yang awalnya terbatas dan seragam, sehingga menghasilkan nada-nada yang semakin berbeda. Dalam karya yang berjudul *Phase Patterns* (1970), Reich memperkenalkan motif kedua (melodi) sementara sekitar sepuluh motif muncul dalam karya *Drumming* (1971) (Potter, 2000).

Dalam latar belakang tersebut, penulis menjadikan musik minimalis menjadi ide dalam proses penciptaan karya. Komposer musik minimalis yang menjadi inspirasi penulis dalam proses penciptaan karya “*Pengharapan*” adalah Hania Rani dalam karya nya yang berjudul “*Glass dan Steve Reich yang berjudul “Electric Counterpoint*”. Hania Rani adalah seorang pianis, komposer yang tinggal

dan bekerja di Warsawa dan Berlin. Dia telah menulis karya musik untuk alat musik gesek, piano, vocal, dan elektronik. Dia telah tampil di beberapa tempat dan festival paling terkenal di Eropa, termasuk Philharmonic di Warsawa, Funkhaus di Berlin, dan The Roundhouse di London, serta Open'er, Scope Festival, Eurosonic. Karya-karya piano solonya terinspirasi oleh ketertarikannya pada piano sebagai alat musik dan keinginannya untuk mengeksplorasi sonik dan harmoni dengan cara yang unik.

Karya "*Glass*", Hania Rani mencoba mereplikasi suara gelas yang berdenting. Menurut salah satu wawancaranya, ia menyebutkan bahwa "Kaca yang berkilauan kecerian dan berbagai warna suara seperti sepotong kaca yang bersinar di bawah cahaya." (Rani, Interia Muzky, 2019). Dalam audio yang direkam sebelumnya, Rani menyatakan bahwa ia membiarkan suara gemerincing dari piano, palu untuk menciptakan kembali suasana live. Secara umum, dalam kaitan musik minimalis Rani tidak menggunakan tangga nada modal yang menjadi ciri khas musik kontemporer Amerika seperti Riley dan Glass. Meskipun Rani menyebutkan bahwa Philip Glass dan beberapa musisi Jazz lainnya adalah pengaruh utamanya, ia menggunakan pendekatan diatonis dalam karya-karyanya. Karya ini merupakan komposisi baru yang memberikan suasana minimalis saat mendengarkannya. Dalam karya tersebut memiliki ciri utama dalam musik minimalis yaitu statis dan repetitif serta teknik arpeggio dan penggunaan ostinato nya. Hania Rani telah sukses dalam membuat karya musik minimalis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dunia musik terus berkembang dan mengalami evolusi. Penulis melihat bahwa aliran musik minimalis yang dipelopori oleh komposer seperti Steve Reich, Philip Glass ternyata masih bisa dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, salah satu bentuk perkembangan dalam beberapa dekade terakhir adalah munculnya penggunaan *sequencer* dalam proses pembuatan karya. *Sequencer* ini merupakan sampel suara yang sudah direkam dan diedit untuk memunculkan suara instrument yang ingin ditampilkan tanpa harus menambahkan jumlah player atau memunculkan suara yang tidak dapat dilakukan oleh instrumen akustik pada umumnya. *Sequencing and Recording Software* berisi tentang teknologi MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), teknologi DAW (*Digital Audio Workstation*) yang mampu memproduksi, mendistribusi karya musik, teknologi rekam, *sampling* dan edit audio. Digital Audio Workstation (*DAW*) adalah software yang digunakan dalam proses pembuatan *sequencer* dan menggantikan fungsi peralatan rekam audio/musik analog menjadi rekam digital berbasis komputer. Dengan menggunakan *DAW* memproduksi karya musik lebih efektif dan efisien, proses rekam dapat dilakukan dengan cepat, editing, *sequencing*, *mixing*, mentransfer mengorganisasikan audio proyek rekaman antar sound engineer lebih praktis dan mudah, biaya produksi dan distribusi musik bisa lebih terjangkau (Charles, 2008).

Namun adanya *sequencer* bukan sebuah hal yang baru dalam musik minimalis, terlihat dari beberapa karya seperti Hania Rani yang berjudul “*Komeda*” (2022) merupakan komposisi elektronik yang diproduksi menggunakan *loop Sequencer*, kemudian karya nya dari Hania Rani yang berjudul “*Hawaii Oslo*”

(2019) merupakan sebuah karya solo piano yang di komposisi dengan menggunakan *Loop Sequencer*. Penulis melihat komposisi dari beberapa komposer musik minimalis yang menggunakan teknologi *sequencer* umumnya mengolah unsur ritmis dan perkusi dalam karya mereka. Dalam perkembangan dan teknologi yang digunakan penulis melihat masih bisa dikembangkan dengan menambah unsur non ritmis, ambient dan tekstur dalam tujuan memunculkan suasana mediatif dan kontemplatif.

Dalam pengolahan unsur non ritmis penulis pun penulis memiliki beberapa acuan dari berbagai karya komposer yang beredar seperti karya nya Brian Eno dengan karya nya *Music For Airport* yang berdurasi lebih dari setengah jam, karya ini merupakan karya eksperimental berisikan suara-suara ambient yang memberikan kesan mediatif dan ketenangan ketika mendengarkan nya, komposisi ini pun di buat dengan menggunakan *Tape Loop* atau sequencer, kemudian karya nya Steve Reich yang berjudul *It's Gonna Rain* karya ini juga merupakan karya eksperimental yang berisikan suara orang berbicara atau lebih tepatnya berorasi dengan berulang-ulang, komposisi menggunakan proses *Audio Editing* sehingga menimbulkan efek repetitif yang berupa digital. Acuan tersebut membuat penulis karya "*Pengharapan*".

Setelah penulis menentukan ide dan konsep dari unsur non ritmis, konsep ini pun tidak serta merta di buat tanpa tujuan dan strategi dalam komposisi nya, konsep pengolahan non ritmis ini bertujuan dalam memunculkan suasana kontemplatif dimana kontemplatif menurut buku nya *New Seed Contemplation*, Thomas Merton menjelaskan bahwa kontemplatif adalah ekspresi tertinggi seorang

manusia terhadap kehidupan intelektual dan kehidupan spiritual, kontemplatif adalah kekaguman spontan pada kesucian kehidupan, keberadaan dan rasa syukur untuk hidup, untuk kesadaran dan untuk keberadaan. Puisi, musik, dan seni memiliki kesamaan dengan pengalaman kontemplatif (Merton, 1961:2) Dengan komposisi "*Pengharapan*" penulis memiliki ide dalam membangun suasana kontemplatif, yaitu musik yang menghadirkan suasana tenang, damai dan spiritual dalam kekristenan dari pengalaman spiritual penulis dengan mengolah unsur non ritmis yang di komposisikan menggunakan media sequencer.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menyusun komposisi "*Pengharapan*" dalam format ansambel yang menggunakan instrumen Piano, marimba, glockenspiel, vibraphone dan sequencer sebagai media audio digital. Dalam pemilihan media ini dilatarbelakangi ide dari karya-karya komponis musik minimalis seperti Hania Rani dan Steve Reich dalam membuat musik minimalis dengan pengolahan unsur non ritmis sebagai ide penciptaan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaplikasian musik unsur non ritmis pada komposisi musik minimalis yang berjudul "*Pengharapan*" ?
2. Bagaimana strategi memunculkan suasana kontemplatif dengan pengolahan unsur musik non ritmis pada sequencer dalam karya "*Pengharapan*"?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya musik “*Pengharapan*” berdasarkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aplikasi pengolahan musik non ritmis pada komposisi musik minimalis yang berjudul “*Pengharapan*”.
2. Mengembangkan suasana kontemplatif dengan pengolahan sequencer pada sebuah komposisi musik minimalis.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diperoleh dari proses penciptaan komposisi musik *Pengharapan* berdasarkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, yakni memacu penulis untuk berkarya dengan mengembangkan kemampuan bereksperimen dalam menciptakan karya musik.
2. Bagi lembaga pendidikan, khususnya Program studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yaitu untuk memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan rujukan bagi civitas akademika.
3. Bagi masyarakat, yakni sebagai bahan apresiasi karya komposisi musik sehingga dapat menjadi inspirasi untuk memotivasi kreativitas dalam menghasilkan ide-ide baru.